

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk mengajak manusia menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam proses penyampaian dakwan tidak hanya menitikberatkan pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan kepada khalayak. Kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu, retorika sebagai seni berbicara dan berkomunikasi memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah.

Di era di mana media massa dan teknologi berkembang dengan pesat, dakwah telah mengalami perubahan yang dramatis. Dakwah kini dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk televisi, bukan hanya dari mimbar masjid, majlis taklim, atau forum keagamaan konvensional. Televisi telah berkembang menjadi media yang jangkauannya luas dan mampu menyebarkan pesan dakwah kepada individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Program AKSI (Akademi Sahur Indonesia) 2026, yang ditayangkan di Indosiar, adalah acara televisi yang secara rutin menyajikan dakwah sebagai tayangan edukatif. Para da'i dan da'iyah dari berbagai daerah di Indonesia berkompetisi dalam program ini,

yang berfungsi sebagai ajang pencarian bakat dakwah.

Fenomena yang menarik dalam AKSI Indosiar 2026 adalah munculnya berbagai gaya retorika yang digunakan peserta dalam menyampaikan pesan dakwah. Setiap peserta memiliki karakteristik retorika yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan dakwah. Ada peserta yang menonjolkan aspek humor, ada yang lebih menekankan pendekatan emosional, dan ada pula yang mengedepankan argumentasi logis serta penguasaan materi yang mendalam. Keragaman gaya retorika tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di media televisi tidak hanya bergantung pada substansi pesan, tetapi juga strategi komunikasi yang digunakan dalam penyampaian.

Salah satu peserta AKSI Indosiar 2026 yang menarik perhatian publik adalah seorang da'iyah muda asal Cianjur, Jawa Barat, An An Siti Nurhasanah. Dalam setiap penampilannya, An An Siti Nurhasanah menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, seperti penyampaian pesan dan struktur yang sistematis, serta penggunaan bahasa dan kata-kata yang mudah dimengerti oleh audiens, serta kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens. Beliau adalah Sebagai salah satu dari para da'iyah lainnya di audisi AKSI Indosiar 2026, ia adalah da'iyah perempuan termuda. Dai'ah yang menampilkan pesan ke agaman yang mendalam juga memanfaatkan retorika yang kuat untuk menjangkau audiens yang luas,

mengabungkan elemen tradisional islam dengan sentuhan modern yang relevan dengan generasi milenial dan Gen-Z.

Para peserta pada saat menyampaikan ceramahnya tentu berbeda-beda, salah satunya adalah An An Siti Nurhasanah beliau adalah salah satu peserta aksi yang mempunyai gaya ceramah yang khas, energik, komunikatif, serta mampu menggabungkan pesan keagamaan dengan sentuhan nyanyian dan sholawat. Fenomena ini menarik untuk dikaji secara ilmiah melalui perspektif retorika.

Dalam al-Qur'an sebagai panduan utama bagi seluruh umat islam, terdapat perintah untuk berdakwah yang diwajibkan kepada setiap muslim. Perintah untuk berdakwah ini di jelaskan dalam al-Qur'an (surat An-Nahl : 125) :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl : 125).

Ayat diatas menjelaskan untuk kita sebagai umat islam wajib berdakwah dengan bijaksana, penuh hikmah, dan dengan argument yang baik. Secara umum ada tiga cara berdakwah: pertama dakwah bi al-lisan, dakwah dengan metode berbicara seperti ceramah, tausiyah, khutbah, pengajian, diskusi, dan lain sebagainya. Ke dua dakwah bi al-qalam yaitu metode dakwah dengan tulisan seperti buku, majalah, novel, dan lain sebagainya. Yang ketiga dakwah bi al-hal dakwah dengan metode penyebaran agama dengan tindakan nyata, perilaku terpuji, dan keteladanan.

Dakwah dengan lisan merupakan salah satu bentuk dakwah yang selalu populer dari dulu hingga sekarang, dakwah bi al-lisan sering dikenal dengan retorika dakwah. Aristoteles dalam teorinya menyebutkan tiga pilar utama retorika: ethos (kredibilitas dan karakter pembicara), pathos (kemampuan menggugah emosi audiens), dan logos (kekuatan argumen logis yang disampaikan). Ketiga unsur ini berperan besar dalam memengaruhi sikap dan pemahaman jamaah terhadap pesan dakwah.

Retorika dakwah merupakan seni dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan persuasif dengan memperhatikan karakteristik audiens. Retorika dakwah melibatkan penerapan prinsip hikmah kebijaksanaan, mau'idzatul hasanah yang baik, serta mujadallah dialog atau perdebatan yang dilakukan secara santun sebagai upaya mengajak masyarakat menuju kebaikan (Yusuf. 2004

:10). Retorika yang disampaikan dengan gaya komunikatif, intonasi yang tepat, dan ekspresi yang menyentuh menjadikan pesan dakwah lebih berkesan di hati pendengar.

Retorika Dakwah Merupakan seni dalam berbicara untuk mempengaruhi orang lain agar pesan dakwah yang disampaikan bisa di terima dengan baik oleh mad'u. Pemahaman terkait Retorika dakwah harus dimiliki oleh seorang da'i, karena kemampuan Retorika Dakwah seorang da'i sangat mempengaruhi penampilannya saat berbicara dihadapan khalayak. Jika seorang khatib memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang kurang baik, jemaah akan kesulitan memahami pesannya. Kegagalan seorang khatib dalam menyampaikan khotbah dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain penggunaan bahasa yang sulit dipahami, isi yang membosankan, pengucapan yang tidak jelas, serta kurangnya bukti yang kuat untuk mendukung pernyataannya.

Dalam menghadapi era globalisasi informasi pada masa sekarang, kemajuan dan perkembangan teknologi telah membuka peluang yang luas untuk memanfaatkan media online guna mendapatkan informasi, termasuk dalam konteks dakwah. Media tradisional, termasuk ceramah dan sesi studi agama di masjid atau tempat ibadah, yang hanya dihadiri oleh orang-orang yang secara fisik berada di sana, tidak lagi memadai untuk inisiatif dakwah Islam. Justru dengan teknologi yang semakin canggih harus turut di manfaatkan untuk menyampaikan

informasi, dan pesan dakwah islam kepada khalayak.

Kajian retorika memiliki sejarah panjang yang berawal dari pemikiran filsuf yunani kuno, salah satunya adalah Aristoteles. Aristoteles memandang retorika sebagai kemampuan untuk menemukan berbagai cara persuasif yang tersedia dalam satu komunikasi. Dalam perkembangannya retorika klasik melahirkan teori lima hukum kanon retorika (*the five canon rhetoric*) yang menjadi landasan dalam menganalisis proses komunikasi dan pidato, yaitu inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronuntiatio. Kelima unsur ini sangat penting bagi seorang orator agar dapat menyampaikan pesan dengan sukses dan memengaruhi pendengarnya, menurut Aristoteles dalam karyanya Retorika. (Aristoteles, Rhetoric, Kennedy. 2007).

Kelima hukum kanon retorika Aristoteles tersebut menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis gaya ceramah An An Siti Nurhasanah dalam ajang AKSI Indosiar 2026. Melalui teori ini, peneliti akan mengkaji bagaimana peserta tersebut menemukan materi dakwah, penyusunan pesan, memilih bahasa, menguasai isi ceramah, serta menampilkan pesan secara verbal dan nonverbal di hadapan audiens.

Dalam penyampaian pesan dakwah jika mubaligh menggunakan perangkat retorika dan unsur-unsur gaya bahasa dengan terampil saat menyampaikan pesan keagamaan, mad'u akan tergerak oleh ajaran yang disampaikan, dan tanggapan mereka akan sesuai dengan harapan

pendakwah atau da'i.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui studi deskriptif. Penelitian dengan judul “Retorika Peserta Aksi Indosiar 2026 (studi deskriptif pada gaya ceramah An An Siti Nurhasanah di ajang AKSI Indosiar 2026)” . penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya retorika An An Siti Nurhasanah berdasarkan lima hukum kanon retorika Aristoteles, yaitu inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronuntiatio. Sehingga dapat diketahui karakteristik retorika yang menjadi ciri khasnya dalam menyampaikan informasi, dan pesan dakwah kepada masyarakat.



1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis Retorika Dakwah An An Siti Nurhasanah di ajang Aksi Indosiar 2026. Dengan menggunakan pendekatan teori lima hukum kanon retorika yang mencakup:

1. Bagaimana Retorika Dakwah An An Siti Nurhasanah di ajang AKSI Indosiar 2026 berdasarkan Teori Lima Hukum Kanon Retorika Aristoteles yang meliputi inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronuntitatio?
2. Bagaimana gaya bahasa An An Siti Nurhasanah saat berceramah di ajang AKSI Indosiar 2026?
3. Bagaimana gaya gerak tubuh An An Siti Nurhasanah saat berceramah di ajang AKSI Indosiar 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui retorika dakwah An An Siti Nurhasana di ajang AKSI Indosiar 2026 berdasarkan Teori Lima Hukum Kanon Retorika Aristoteles yang meliputi inventio, elocutio, memoria, dan pronuntitatio.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa An An Siti Nurhasanah saat berceramah di ajang Aksi Indosiar 2026.
3. Untuk mengetahui gaya gerak tubuh An An Siti Nurhasanah di ajang AKSI Indosiar 2026.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Secara Akademis

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan merumuskan pemahaman mengenai strategi penyampaian dakwah melalui media massa Televisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kemampuan retorika para da'i, terutama mereka yang berminat berdakwah melalui platform media massa.

Dengan demikian, aktivitas tabligh atau ceramah dapat dilakukan langsung secara lebih efektif, kreatif, dan mampu menghasilkan konten positif yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman mengenai literatur tentang bagaimana retorika diterapkan dalam ceramah, dan juga dapat menjadi acuan dalam studi komunikasi dan penyiaran islam sebagai acuan atau rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Dakwah dan Komunikasi. Dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Secara praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran dan inspirasi bagi para da'i, ustaz, khususnya dalam memahami

pentingnya gaya retorika yang efektif dan sesuai dengan karakter jamaah. meningkatkan kualitas penyampaian dakwah agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam efektifitas dan keberhasilan penyampaian pesan dakwah di platfrom digital maupun media massa.

Selain itu, penelitian ini juga bisa dapat memberikan berbagai manfaat bagi lembaga dakwah, pesantren, dan instansi keagamaan dalam menyusun program pelatihan komunikasi dakwah yang efektif melalui unsur-unsur retorika dan gaya bahasa yang digunakan.

Selain itu, penelitian ini juga bisa dapat memberikan berbagai manfaat bagi lembaga dakwah, pesantren, dan instansi keagamaan dalam menyusun program pelatihan komunikasi dakwah yang efektif melalui unsur-unsur retorika dan gaya bahasa yang digunakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa skripsi yang memiliki persamaan, dan sekaligus sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan, dan sekaligus referensi tambahan selain buku.

1. Hasil penelitian Sebelumnya

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nurjanah	Retorika peserta aksi asia indosiar (studi deskriptif pada gaya ceramah ilyas dan alyasa di ajang “aksi asia indosiar”)	kualitatif	Sama-sama meneliti tentang retorika	Objek penelitian berbeda
2.	Minawati	Retorika Dakwah Ustadzah Rena dn Ustadzah	Kualitatif	Sama-sama meneliti tentang retorika	Objek penelitian berbeda

		Reni dalam acara “aksi asia 2024” di indosiar.			
--	--	---	--	--	--

3.	Nabila fatha zayinul H	Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam Program Aksi Indosiar 2019	Kualitati f	sama-sama meneliti tentang retorika	Objek penelitian berbeda
4.	Sukma wijaya	Retorika Dakwah Ustadz Kembar Donny & Dion dalam program Aksi Indosiar 2019.	Kualitatif	Sama-sama meneliti tentang retorika	Objek penelitian berbeda
5.	Nurmalita Sabrina Putri	.Retorika Dakwah Zayyinul ‘Aalimil	Kualitatif	Sama- sama meneliti	Objek penelitian berbeda

		Hakim dalam program akademi sahur (AKSI) indosiar 2022		tentang retorika	
6.	Mariya Ulfa Almunawaroh	Retorika Dakwah Ustadzah rena dan Reni Dalam Acara Aksi Asia	Kualitatif	Sama-sama meneliti tentang retorika	Objek

2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Untuk menganalisis retorika dakwah An An Siti Nurhasanah di ajang AKSI Indosiar 2026. Aristoteles menggambarkan retorika dalam bukunya Retorika sebagai kemampuan untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan terampil dalam konteks tertentu guna meyakinkan orang lain. Berbicara secara efektif merupakan seni retorika, yang dicapai dengan memadukan keahlian teknis dan bakat bawaan.

Teori retorika erat kaitanya dengan artistic milik Aristoteles, yaitu karakter, emosi dan argumen (Habinek. 2017,

65). Dow (2015) menjelaskan bahwa retorika merupakan keterampilan dalam melaksanakan peran berbicara dihadapan publik maupun dalm konteks kenegaraan. Retorika dapat dipahami sebagai kemampuan yang membantu warga negara mencapai suatu penilaian publik yang tepat dan berbasis pertimbangan yang benar (Dow. 2015, 65).

Dalam kajian komunikasi, retorika dipahami sebagai seni berbicara yang bertujuan mempengaruhi audiens. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa retorika, dalam arti sempit, merupakan ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato. agar tujuan komunikasi dapat dicapai. Dengan demikian, keberhasilan retorika bukan hanya ditentukan oleh kemampuan seorang komunikator dalam menguasai materi, tetapi juga bergantung pada bagaimana pesan tersebut dikemas dan disampaikan sehingga mampu menyentuh kesadaran serta emosi pendengar. Retorika membantu seseorang untuk berkomunikasi secara jelas sekaligus memengaruhi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang penting (Herrick. 2017, 88).

Dalam konteks dakwah, retorika tidak berhenti pada kemampuan menyampaikan pesan agama, melainkan bagaimana pesan itu dapat menggerakkan hati dan perilaku jamaah. Pada tahap persiapan pesan, seorang pendakwah perlu

mempertimbangkan tema dakwah yang sesuai dengan kebutuhan audiens, konteks sosial-keagamaan, dan tujuan dakwah itu sendiri. Pemilihan materi yang selaras dengan situasi psikologis jamaah memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih bermakna. Konsep ini sejalan dengan pendapat M. Arifin (2017) yang menyatakan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang peka terhadap kondisi batin dan tingkat penerimaan audiens.

Setelah pesan dipersiapkan, penyusunannya harus mengikuti struktur yang sistematis agar mudah dipahami. Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa penyampaian yang terstruktur membantu audiens mengikuti alur pesan tanpa Kehilangan fokus. Struktur pengantar, isi, penutup dirancang untuk membawa jamaah dari pemahaman awal menuju penghayatan makna. Hal ini berdampingan dengan gagasan klasik Aristoteles (2007) mengenai logos, yaitu pentingnya penalaran dan alur argumentasi dalam retorika. An An Siti Nurhasanah sebelum menyampaikan dakwah beliau selalu memulai dengan sholawat.

Dalam praktek dakwah, isi yang baik tidak akan efektif tanpa gaya penyampaian yang tepat. Jalaludin Rakhmat menekankan bahwa retorika yang efektif sangat bergantung pada aspek delivery, seperti intonasi, tempo, jeda, bahasa tubuh, dan ekspresi emosional. Pemikiran ini memiliki resonansi dengan pandangan Onong Uchjana Effendy (2015) yang menyatakan

bahwa cara pesan disampaikan sering lebih menentukan keberhasilan komunikasi daripada apa yang disampaikan. An An Siti Nurhasanah memiliki gaya penyampaian yang tegas, lembut, energik, dan komunikatif.

1.6 Kerangka konseptual

1. Retorika

Berbicara dengan tujuan memengaruhi pendengar dalam konteks komunikasi yang terstruktur dikenal sebagai retorika. Menurut Jalaluddin Rakhmat, retorika adalah studi mengenai dasar-dasar persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato guna mencapai komunikasi yang efektif. (Jalaludin Rakhmat. 20). Berbicara hanyalah salah satu aspek retorika; aspek-aspek lainnya meliputi struktur pesan, teknik komunikasi, dan menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik audiens.

Secara klasik, Aristoteles membagi retorika ke dalam tiga unsur utama yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai perangkat persuasif dalam memengaruhi pendengar (Aristotle, 2007: 20–25). Sementara itu, dalam konteks komunikasi modern, retorika dipahami sebagai kegiatan yang adaptif terhadap dinamika sosial dan psikologis audiens sehingga pesan dapat diterima secara optimal (Mulyana, 2008: 131).

a. Hakikat Retorika

Hakikat retorika adalah proses penyusunan dan

penyampaian pesan secara persuasif untuk mencapai perubahan sikap atau pandangan audiens (Rakhmar, 1994: 22).

b. Unsur-unsur retorika

Unsur retorika mencakup pembicara, pesan, metode, media, dan audiens. Pembicara kredibilitas (etos), pesan logis (logos), dan penyampaian menyentuh emosi (pathos) (Aristoteles, 2007: 23).

c. Jenis-Jenis Retorika

Retorika dapat dibedakan menjadi retorika informatif (memberikan pengetahuan), persuasif (mendorong perubahan sikap), dan argumentatif (menguatkan pendapat melalui penalaran) (Effendy, 2015: 74).

2. Dakwah

a. Hakikat Dakwah

Pada dasarnya, dakwah adalah upaya menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas guna menginspirasi mereka agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas lisan semata, tetapi merupakan usaha yang menyeluruh untuk menanamkan kesadaran spiritual, membentuk akhlak, dan membangun perilaku sosial yang selaras dengan syariat. Asmuni Syukir menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan kepada manusia agar mereka menerima dan meyakini Islam sebagai pedoman hidup, dengan cara

penyampaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kondisi psikologis audiens (Syukir, 1983: 5). Dengan demikian, dakwah merupakan komunikasi persuasif dengan muatan spiritual yang memerlukan strategi dan perencanaan agar pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur dakwah meliputi da'i (komunikator), mad'u (penerima pesan), materi dakwah, media dakwah, dan tujuan dakwah. Da'i sebagai pengemban pesan harus memiliki integritas dan kemampuan komunikasi yang baik, karena kepribadian da'i sering kali menjadi faktor utama diterimanya suatu pesan. Mad'u perlu dipahami dari aspek sosial, psikologis, dan kultural agar pesan yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka. Adapun tujuan dakwah bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi membentuk perubahan sikap dan tindakan menuju kebaikan.

c. Jenis-Jenis Dakwah

Dakwah dapat berbentuk dakwah lisan (melalui ucapan), dakwah qalam (melalui tulisan), dan dakwah bil-hal (melalui perbuatan dan teladan) (Ya'qub, 1981: 43). Dakwah memiliki beberapa bentuk yaitu dakwah bi al-lisan atau dakwah melalui ucapan (ceramah, khutbah, tausiyah), dakwah bi al-qalam melalui tulisan (artikel, buku, konten digital), dan dakwah bi al-hal yaitu

dakwah melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ya'qub, 1981: 43). Dalam konteks penelitian ini, fokus berada pada dakwah bi al-lisan, terutama dalam bentuk ceramah dan pengelolaan gaya tutur yang memiliki efek sugestif atau persuasif.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

lokasi dalam penelitian ini adalah televisi dan akun youtube indosiar. Penulis penelitian ini secara langsung menyaksikan pidato An An Siti Nurhasanah dalam acara Inosiar 2026, yang disiarkan di YouTube dan televisi. Serta relevan untuk dianalisis menggunakan teori lima hukum kanon retorika Aristoteles yang mencakup inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronuntatio. Setiap video diamati secara mendalam melalui proses analisis visual dan audio, serta pengamatan terhadap pola penampaian pesan dakwah. Melalui unit analisis ini, penelitian berupaya mengidentifikasi dan memahami pola retorika yang digunakan An An Siti Nurhasanah dalam berdakwah di ajang pencarian bakat indosiar 2026. Walaupun penelitian ini melalui video tetapi murni tidak ada yang dikurangi maupun di lebihkan.

b. Paradigma dan Pendekatan

Konstruktivisme adalah paradigma penelitian yang digunakan. Paradigma ini memandang pengetahuan dan kebenaran sebagai hal yang relatif; bukan sebagai sesuatu yang

tunggal dan tak berubah, melainkan sebagai sesuatu yang dapat bervariasi tergantung pada cara setiap individu atau kelompok menafsirkannya. (Creswell, 2014). Oleh karena itu penelitian ini berupaya memahami retorika dakwah An An Siti Nurhasanah sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui proses kreatifnya dalam menyampaikan dakwah di AKSI Indosiar 2026.

Paradigma penelitian ini memandang bahwa makna, pengetahuan, dan realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan pengalaman yang dialami oleh subjek. Paradigma ini relevan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat, melainkan berusaha memahami bagaimana gaya retorika dakwah An An Siti Nurhasanah dimaknai oleh dirinya sendiri dan oleh jamaah yang mendengarkan. Dengan demikian, Metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan dalam lingkungan ilmiah yang mengutamakan makna daripada generalisasi dikenal sebagai penelitian kualitatif. (Saebani, 2015 :20).

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memotret fenomena, peristiwa, atau situasi secara sistematis secara mendalam tentang retorika yang digunakan oleh An An Siti Nurhasanah dalam

berdakwah. Pada Penelitian retorika dakwah An An Siti Nurhasanah di ajang aksi indosiar 2026 di televisi dan youtube. Meskipun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan video, tidak ada yang dihilangkan atau ditambahkan.

d. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang diperoleh dari wawancara. Catatan lapangan, dokumen, dan arsip yang menggambarkan situasi dan peristiwa yang diteliti secara mendalam (Sugiyono. 2019).

Data yang dikumpulkan untuk studi kualitatif deskriptif ini memberikan informasi kualitatif dalam bentuk kata-kata, ungkapan verbal, ekspresi non-verbal, narasi ceramah. Data tersebut diperoleh melalui proses analisi video dakwah serta pengamatan langsung terhadap cara An An Siti Nurhasanah menyampaikan dakwahnya di ajang pencarian bakat AKSI Indosiar 2026.

2. Sumber Data

Data primer dan data sekunder merupakan dua sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yang mana penulis meneliti dari cara AKSI indosiar

selama bulan ramadhan 2026 di stasiun televisi indosiar pada saat waktu sahur dan meneliti kembali dari video di youtube. Yaitu video dakwah An An Siti Nurhasanah pada akun youtube indosiar, sumber primer juga diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait, seperti An An Siti Nurhasanah sebagai pendakwah.

2. Sumber data Sekunder

Adapun sumber Data sekunder meliputi berbagai perolehan dari literatur, buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, artikel akademik, dan dokumen digital yang berkaitan dengan retorika Aristoteles, komunikasi dakwah, rekaman siaran ceramah di youtube, dan naskah dakwah. Semua analisi ini digunakan untuk memperkuat analisi dan memberikan pemahaman menyeluruh terhadap retorika dakwah yang dilakukan An An Siti Nurhasanah di ajang AKSI Indosiar 2026.

e. Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

Penekanan atau aspek yang diteliti berkaitan dengan unit analisis. Tergantung pada tujuan penelitian, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, atau periode waktu tertentu. (Sugiyono. 2019). Pemilihan sampel secara purposif, yaitu teknik di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti, digunakan untuk memilih informan. Individu yang dipilih adalah mereka yang

mengetahui, mengalami, atau berinteraksi dengan proses dakwah dalam kegiatan tersebut.

f. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, digunakanlah teknik wawancara. Selain itu, wawancara dengan pihak-pihak yang terkait juga dapat dilakukan untuk memverifikasi fakta-fakta tersebut. Pada rencana awal peneliti melakukan wawancara mendalam dilakukan terhadap objek yang akan diteliti yaitu An An Siti nurhasanah.

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dimensi internal dari strategi retorika An An Siti Nurhasanah yang tidak dapat ditemukan dalam teknik dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami lebih lanjut motif di balik pemilihan pesan, proses konstruksi argumen, serta upaya sadar subjek dalam membangun kredibilitas.

2. Observasi partisipatif, penelitian mengamati secara langsung kegiatan dakwah An An Siti Nurhasanah melalui televisi dan Youtube di channel Indosiar pada bulan puasa di tahun 2026.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peninjauan catatan tertulis, foto, atau video yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2019),

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencatatan informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis, foto, atau karya-karya penting seseorang. penelitian mengumpulkan dokumen seperti dokumen visual (foto, video, dan teks ceramah) untuk mendukung analisis.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber data untuk memperkuat interpretasi dan meningkatkan kebijakan berbasis bukti. Hasil observasi diverifikasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, sedangkan pemahaman peneliti terhadap data diuji melalui proses konfirmasi kembali kepada informan utama atau biasa disebut member check. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipastikan memiliki keandalan dan ketepatan makna. Triangulasi dapat mengurangi dampak penyimpangan dan menunjukkan bukti yang konsisten. Pendekatan ini mengintegritas data kuantitatif dan kualitatif, serta mempertimbangkan keahlian pakar untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Bachri, 2010).

h. Teknik Analisi Data

Tiga tahap utama dalam model analisis data Miles dan Huberman—pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan—digunakan dalam penelitian ini. teknik analisi ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam memahami,

mengorganisasi, dan menafsirkan data terkait retorika yang digunakan An An Siti Nurhasanah.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring data mentah yang diperoleh melalui observasi video youtube pada akun indosiar. Dimana proses reduksi ini membantu peneliti menghilangkan data yang tidak relevan, sehingga fokus penelitian tetap terarah pada teknik retorika yang digunakan dalam menyampaikan dakwah.

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur. Penyajian ini meliputi penjelasan mengenai bagaimana An An Siti Nurhasanah menggunakan teori lima hukum kanon retorika Aristoteles. Penyajian ini juga memudahkan peneliti membandingkan temuan antar video dan antar sumber data lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir analisis dilakukan dengan menafsirkan keseluruhan data yang telah disajikan. Penelitian menyusun kesimpulan mengenai bagaimana retorika dakwah An An Siti Nurhasanah dalam ajang kompetisi AKSI indosiar 2026. Kesimpulan kemudian diverifikasi kembali melalui pengecekan data dan triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.